

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aborsi sering kali ditafsirkan sebagai pembunuhan bayi, walaupun dengan jelas *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan aborsi sebagai penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup diluar kandungan atau kurang dari 22 minggu (Susilo & Lestari, 2007).

Aborsi adalah tindakan yang bertentangan dengan hukum pemerintah dan agama, bahkan dilihat dari ilmu kesehatan sangat membahayakan. Tetapi kadang-kadang manusia dihadapkan pada pilihan, dimana aborsi harus dilakukan demi keselamatan ibu atau yang disebut aborsi terapeutik / medis (Nathanson, 2004). Sementara janin yang ada dalam kandungan harus digugurkan.

Berbagai faktor dapat menyebabkan seorang wanita hamil melakukan aborsi, di Amerika tindakan aborsi dilakukan karena beberapa alasan, diantaranya: tidak ingin mempunyai anak karena khawatir mengganggu karier, sekolah, atau tanggung jawab lain (75%), tidak memiliki cukup uang untuk merawat anak (66%), tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (50%). Alasan-alasan seperti ini hanya menunjukkan ketidakpedulian seorang wanita yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Data ini juga didukung oleh studi dari Aida Torres dan Jacqueline Sarroch Forrest (1998) yang menyatakan bahwa hanya 1% kasus aborsi karena perkosaan atau incest

(hubungan intim satu darah), 3% karena membahayakan nyawa calon ibu, dan 3% karena janin akan tumbuh dengan cacat tubuh yang serius (Nathanson, 2004). Sedangkan 93% kasus aborsi adalah karena alasan-alasan yang sifatnya untuk kepentingan diri sendiri, termasuk takut tidak mampu membiayai, takut dikucilkan, malu atau gengsi.

Pada tahun 2000 di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar dua juta aborsi terjadi. Angka ini dihasilkan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan sampel yang diambil dari fasilitas-fasilitas kesehatan di 6 wilayah, dan termasuk jumlah aborsi spontan yang tidak diketahui jumlahnya walaupun dalam hal ini diperkirakan jumlahnya kecil. Walaupun demikian, estimasi aborsi dari penelitian tersebut adalah estimasi yang paling komprehensif yang terdapat di Indonesia saat ini. Estimasi aborsi berdasarkan penelitian ini adalah angka tahunan aborsi sebesar 37 aborsi untuk setiap 1000 perempuan usia reproduksi (15-49 tahun). Perkiraan ini cukup tinggi bila dibanding dengan negara-negara lain di asia: dalam skala regional sekitar 29 aborsi terjadi untuk setiap 1000 perempuan usia reproduksi (Sedgh & Ball, 2008).

Keluarga berencana adalah istilah yang mungkin sudah lama dikenal. Keluarga Berencana (KB) artinya mengatur jumlah anak sesuai dengan kehendak, dan menentukan sendiri waktu untuk hamil. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program KB adalah menurunnya Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) menjadi 1,14 persen, menurunnya Total Fertility Rate (TFR) menjadi 2,2 persen, menurunnya unmet need atau Pasangan Usia Subur (PUS) yang ingin ber-KB tapi belum terlayani menjadi 6

persen (hingga akhir tahun 2008 masih 9,1 persen), meningkatnya peserta KB menjadi 4,5 persen (sepanjang tahun 2008 hanya meningkat 0,7 persen) serta meningkatnya rata-rata usia kawin pertama wanita menjadi 21 tahun (Sunarsih & Mardiyah, 2009).

Dikalangan masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat penduduknya mempunyai pemahaman yang rendah terhadap aborsi dan KB, hal ini dilihat dari kurangnya informasi yang diberikan terhadap masyarakat baik itu berupa penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan maupun informasi khusus dari media masa atau elektronik.

Dengan kenyataan yang ada di desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat, dimana terdapat diantara pasangan suami istri yang melakukan aborsi. Sementara pemerintah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat program KB dengan tujuan menunda, menjarangkan, atau membatasi kehamilan bila jumlah anak sudah cukup (Dinkes, 2002).

Berdasar uraian diatas, maka penelitian hubungan persepsi aborsi dan KB terhadap tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat perlu untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis bisa merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara persepsi aborsi dengan tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat.
2. Adakah hubungan antara persepsi KB dengan tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi aborsi dengan tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui hubungan antara persepsi KB dengan tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberi informasi terhadap masyarakat untuk meningkatkan pemahaman

2. Memberikan informasi terhadap Dinas Kesehatan tentang kondisi tindakan aborsi dikalangan pasangan suami istri.
3. Memberikan informasi terhadap BKKBN tentang pentingnya penyuluhan mengenai KB terhadap pasangan suami istri.
4. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan secara umum di Indonesia

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang aborsi dan KB adalah:

1. Seiridah Nur, (2002). "Perilaku pemilihan kontrasepsi pasca aborsi (studi kasus pada ibu yang berstatus Pasangan Usia Subur (PUS) yang melakukan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan di Kelurahan Krembangan Utara kota Surabaya)", penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan, ibu melakukan aborsi dengan alasan utama tidak menginginkan anak lagi dengan alasan pendamping yaitu alasan ekonomi, terlalu tua untuk melahirkan, jarak anak terlalu dekat, gangguan kesehatan pada saat kehamilan dan melahirkan serta alasan masih sekolah.

2. Virk, Zhang, *et al.*, (2007) "*Medical abortion and the risk of subsequent adverse pregnancy outcome*", penelitian ini menggunakan desain *case control*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak ditemukan bukti mengenai sebelum aborsi medis dan sebelum aborsi bedah dengan resiko

peningkatan aborsi spontan, kehamilan ectopic, maupun usia kehamilan kurang dari 37 minggu, atau berat badan lahir rendah.

Dari hasil pelacakan didapatkan bahwa penelitian tentang “Hubungan Persepsi Aborsi dan KB Terhadap Tindakan Aborsi Dikalangan Pasangan Suami Istri masyarakat desa Jagasari kecamatan Cikijing kabupaten Majalengka propinsi Jawa Barat” belum pernah dilakukan